

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 4-5 TAHUN DI DESA PUCANGANOM KEBONSARI MADIUN

Laili I'lma Masykurin^{1*}, Umi Rohmah²

¹IAIN Ponorogo

² IAIN Ponorogo

Lailiilma356@gmail.com, rohmahumi208@gmail.com

ABSTRAK

Pola asuh merupakan perlakuan khas orang tua dalam mengasuh anak, dengan ini anak dapat mengenali lingkungannya dan dirinya dengan baik. Perkembangan kecerdasan sosial emosional sangat penting untuk diajarkan kepada anak. Sebab, dengan adanya kecerdasan ini anak dapat berinteraksi dengan orang yang ada di lingkungannya. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia 4-5 tahun; (2) mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kecerdasan sosial emosional anak usia 4-5 tahun; dan (3) mendeskripsikan dampak pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia 4-5 tahun. Teknik Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknis analisis data menggunakan konsep Miles dan Hubberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak yakni: pola asuh demokrasi, otoriter, dan permisif; (2) faktor –faktor yang memengaruhi perkembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini: lingkungan, hereditas, dan jenis kelamin; (3) dampak pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional tergantung dari pola asuh yang diterapkan. Pola asuh demokratis: anak mandiri, dapat mengendalikan perasaan, percaya diri tinggi, berani tampil di depan umum, menaati peraturan yang ada, menghargai orang lain, bangga terhadap karya diri sendiri, berbagi dan menolong sesama, bersemangat, berempati. Pola asuh otoriter: anak kurang bisa mengendalikan perasaannya, penakut, mudah menyerah kurang dapat menghargai karya orang lain, dan kurang percaya diri. Pola asuh permisif: sikap mandiri kurang, kurang toleransi dalam bersosialisasi, kurang dapat menaati peraturan, menentang jika keinginannya tidak sesuai dan dituruti.

Kata Kunci : Pola Asuh, Anak Usia Dini, Kecerdasan Sosial Emosional

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan anak (Mursid, 2015). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa pendidikan usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Mhd, Habibu Rahman, 2020). UNESCO menjelaskan bahwa pada usia dini anak memiliki masa pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa termasuk otak anak, pada tahap ini anak-anak harus mendapatkan binaan dan stimulasi yang positif dari lingkungan sekitarnya (M, Fadlillah. 2018). Masa anak usia dini disebut juga masa keemasan karena pada masa ini ialah saat yang paling tepat untuk meletakkan dasar utama dalam mengembangkan berbagai potensi serta kemampuan anak, baik kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, spiritual, hingga sosial emosional. Usia ini merupakan kehidupan yang unik dan berada di masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan baik pada aspek jasmani maupun rohani anak usia dini yang berlanjut seumur hidup, tahap demi tahap dan saling berkesinambungan

Salah satu tugas perkembangan anak untuk mencapai tahapan tersebut adalah menumbuhkan kecerdasan sosial dan emosional. Perkembangan kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam meluapkan perasaannya ketika berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, perkembangan kecerdasan sosial dan emosional adalah kemampuan seseorang yang memiliki kepekaan untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi atau menjalin hubungan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari (Sigit Purnama, 2019). Perkembangan sosial dan emosional merupakan sebuah aspek yang sangat penting dalam proses perkembangan anak. Aspek yang dikembangkan dari perkembangan sosial dan emosional anak yakni tolong-menolong dan simpati terhadap orang lain. Aspek ini merupakan kunci utama bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya yaitu sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, perlu adanya pembiasaan anak supaya anak mempunyai kesadaran diri, empati, simpati, serta saling tolong menolong dengan siapa saja.

Dalam mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini, perlu adanya keterlibatan orang tua untuk mengarahkan. Pendidikan utama dan pertama yang baik untuk anak adalah pendidikan dalam keluarga, karena didalam keluarga anak

pertama kali mendapat stimulus. Keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Orang tua sebagai orang dewasa di sekitar anak, memegang peranan penting dalam mengoptimalkan potensi anak, baik fisik, kognitif, spiritual, maupun emosional. Keluarga berkedudukan sebagai satuan unit sosial terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan pertama. Artinya, keluarga merupakan sebuah lingkungan yang paling bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak. Mengasuh dan membesarkan anak secara umum merupakan tanggung jawab kedua orang tua (Syarif Bahri Djamarah, 2014). Orang tua bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai kepada anak-anaknya. Mewariskan nilai-nilai itu bisa melalui pola asuh dan pendidikan. Orang tua memiliki peran penting dalam menentukan arah dan kepribadian anak yang akan dibentuk. Oleh karena itu, peran dari pengasuhan orang tua sangat penting bagi anak dan akan memengaruhi kehidupan anak hingga ia dewasa. Proses pendidikan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya memiliki beberapa kegiatan pendidikan, diantaranya adalah pendidikan jasmani atau pendidikan fisik anak, pendidikan intelektual anak, pendidikan sosial anak, pendidikan emosional anak dan pendidikan moral agama pada anak. Dalam berinteraksi dengan anak orang tua harus mampu menampilkan pola perilaku yang positif, karena pola perilaku yang dilakukan orang tua bisa menjadikan stimulus bagi anak itu sendiri. Sedangkan untuk melahirkan anak yang memiliki sosial emosional yang baik tidak mungkin dapat terbentuk dalam waktu yang singkat, akan tetapi diperlukan proses dan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, mendidik anak membutuhkan kesabaran dan orang tua harus memiliki kepekaan terhadap anak.

Pentingnya penelitian ini untuk pendidikan anak usia dini adalah agar para orang tua mengetahui bahwa perkembangan kecerdasan sosial dan emosional sangat penting untuk diajarkan kepada anak sejak dini. Sebab, dengan adanya kecerdasan sosial dan emosional anak dapat berinteraksi dengan orang-orang yang ada di lingkungannya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah, dapat bersikap empati, memiliki keterampilan dalam bersosial, bertanggungjawab, mandiri, dapat memotivasi diri sendiri atau orang lain, dan lainnya. Hal ini dapat membantu orang tua dalam melihat perkembangan kecerdasan sosial dan emosional yang dimiliki oleh anak usia dini. Berdasarkan hasil pengamatan awal¹ terhadap anak usia dini usia 4-5 tahun mengenai perkembangan kecerdasan sosial emosionalnya. di Desa Pucanganom Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun, terdapat anak usia dini yang kecerdasan sosial emosionalnya belum sesuai dengan Satuan Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Dibuktikan ada anak yang belum mau berbagi dengan

teman, bersikap mandiri, mengendalikan perasaan, empati, dan kurang disiplin. Hal tersebut menandakan bahwa anak belum mampu menguasai emosi dan sosial dengan baik. Penyebabnya bisa saja orang tua kurang perhatian kepada anaknya atau karena orangtua beranggapan bahwa kecerdasan sosial emosional kurang dianggap penting untuk ditingkatkan dibandingkan dengan kecerdasan intelektual, atau juga bisa disebabkan dari berbeda-bedanya latar belakang profesi orang tua yang membuat orang tua tidak sepenuhnya dapat mengasuh dan membimbing anak. Selain itu pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak juga berperan besar terhadap perkembangan kecerdasan sosial emosional anak.

Penelitian ini akan membahas tentang pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun, faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kecerdasan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun, serta dampak pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun.

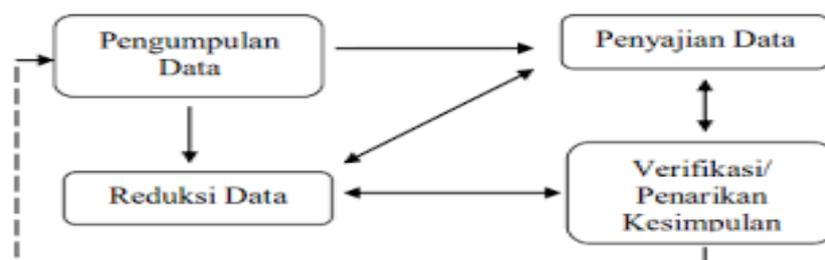
METODE

Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami suatu fenomena ataupun masalah yang dialami oleh subjek penelitian, seperti halnya perilaku, motivasi, persepsi, tindakan dan lain sebagainya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode-metode alamiah dalam menyelesaikannya (Lexy J. Moeloeng, 2013). Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas) atau situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti dan menggunakan berbagai macam metode: wawancara, pengamatan, penelaahan, dokumen, survey, dokumentasi, dan data apapun untuk menguraikan suatu kasus secara terperinci (Deddy Mulyana, 2010).

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala data objek penelitian. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis (Sugiyono, 2014). Observasi ini dilakukan untuk mengetahui dampak pola asuh orang tua dalam mengembangkan

kecerdasan sosial emosional anak dengan mengamati perilaku dan interaksi anak berdasarkan kegiatan sehari-hari, serta mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi perkembangan kecerdasan sosial emosional anak di desa Pucanganom Kebonsari Madiun. Wawancara adalah percakapan tatap muka *face to face* antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang telah diteliti dan dirancang sebelumnya (A Muri Yusuf, 2017). Wawancara dilakukan dengan orang tua anak usia 4-5 tahun di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun, guna mengetahui pola asuh seperti apa yang diterapkan orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak, faktor yang dapat memengaruhi perkembangan sosial emosional anak serta mengetahui bagaimana dampak dari pola asuh dalam perkembangan kecerdasan sosial emosional anak. Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2014). Dokumentasi digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi non manusia berupa foto-foto wawancara, serta catatan-catatan dan arsip-arsip yang ada kaitanya dengan pola asuh orang tua dalam perkembangan kecerdasan sosial emosional anak di desa Pucanganom Kebonsari Madiun.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang telah diungkapkan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman membagi analisis data dalam tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan / verifikasi data. Reduksi data Pada tahap ini peneliti coba menyusun data lapangan, membuat rangkuman atau ringkasan, memasukkannya ke dalam klarifikasi dan kategorisasi yang sesuai dengan fokus atau aspek fokus. Display data sebagai upaya menampilkan, memaparkan, dan menyajikan secara jelas data-data yang dihasilkan dalam bentuk gambar, bagan, tabel, dan semacamnya. Penyimpulan /verifikasi peneliti dapat melakukan konfirmasi dalam rangka mempertajam data dan memperjelas pemahaman dan tafsiran yang telah dibuat sebelum peneliti sampai pada kesimpulan akhir penelitian (Afrizal, 2014).



Gambar 1. Teknik analisis data Miles dan Huberman

Lokasi penelitian yang dipilih peneliti untuk memperoleh data yang diinginkan bertempat di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun. Dalam penelitian ini

peneliti menggunakan pengecekan keabsahan data dengan metode triangulasi yang meliputi triangulasi metode dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun

Pola asuh orang tua adalah suatu proses yang ditujukan untuk meningkatkan serta mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial, dan intelektual seorang anak sejak bayi hingga dewasa. Hal ini menjadi tanggung jawab orang tua sebab orang tua merupakan guru pertama bagi anak dalam mempelajari banyak hal, baik secara akademik atau kehidupan secara umum. Pola asuh merupakan cara orang tua bertindak sebagai suatu aktifitas kompleks yang melibatkan banyak perilaku spesifik secara individu atau bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anaknya (Siti Nur Aidah, 2020). Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi. Dalam memberikan pengasuhan, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin hadiah, dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya (Syarif Bahri Djamarah, 2014).

Orang tua merupakan guru atau pendidik utama dan pertama pada lingkungan keluarga. Orang tua dikatakan demikian karena merekalah pendidikan pertama anak didapatkan dan pendidikan mereka sebagai pondasi awal atau dasar bagi perkembangan, pertumbuhan dan kehidupan anak nantinya, serta sebuah tempat anak menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Maka dari itu, andil atau peran orang tua dalam membimbing, mendidik, mengasuh anak sangat memengaruhi perilaku anak, anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga. Akan tetapi, tentunya tidak semua orang tua memiliki pola asuh yang sama dalam mendidik, membimbing, mendidik anak. Ada beberapa bentuk-bentuk pola asuh yang diterapkan orangtua. Santrock mengemukakan ada tiga bentuk pola asuh, yaitu: 1. Pola Asuh Demokratis, yaitu pola asuh yang memberikan dorongan pada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan batasan yang akan mengontrol perilaku anak. Orang tua dan anak saling memberi, saling menerima, mendengarkan dan didengarkan. Dengan pola asuh ini orang tua menggunakan penjelasan, diskusi dan alasan dalam mendidik dan beringkah laku, ada hukuman dan ganjaran untuk perilaku yang tidak sesuai. Dengan kata lain pengasuhan anak dengan tipe ini akan menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua. Anak yang diasuh dengan pola asuh ini akan memiliki sikap mandiri, memiliki kepercayaan diri, imajinatif, mudah beradaptasi dan disukai banyak orang dan memiliki kecerdasan emosional berderajat tinggi, 2. Pola asuh Otoriter, yaitu pola asuh yang cenderung membatasi, bersifat menghukum, mendesak anak untuk mengikuti petunjuk orang tua, dan orang tua memegang kendali penuh dalam mengontrol anak, dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal. Orang tua yang bersikap otoriter dan memberikan kebebasan penuh menjadi pendorong bagi anak untuk berperilaku agresif. Orang tua tidak mendukung anak untuk membuat

keputusan sendiri, selalu mengatakan apa yang harus dilakukan anak, tanpa menjelaskan mengapa anak harus melakukan hal tersebut. Akibatnya anak kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilakunya sendiri. Ada larangan-larangan yang diberikan orang tua yang tidak masuk akal, seperti tidak boleh bermain di luar rumah. Pola asuh otoriter ini dapat membuat anak sulit menyesuaikan diri. Ketakutan anak terhadap hukuman justru membuat anak menjadi tidak jujur dan licik. Anak-anak dengan pola asuh seperti ini cenderung memiliki kompetensi dan tanggungjawab yang sedang, cenderung menarik diri secara sosial dan tidak memiliki spontanitas, 3. Pola Asuh Pemisif, yaitu orang tua cenderung memanjakan, mengizinkan anak melakukan apapun yang diinginkan. Pola asuh ini menjadi dua yaitu neglectful parenting dan indulgent parenting. Pola asuh neglectful yaitu bila orang tua sangat tidak peduli dan tidak mau terlibat dalam kehidupan anak. Pola asuh seperti ini akan menghasilkan anak yang kurang memiliki kompetensi sosial, terutama karena adanya kecenderungan kontrol diri yang kurang. Sedangkan pola asuh indulgen yaitu bila orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, namun hanya memberikan control dan tuntutan yang sangat minim atau selalu menuruti kemauan anak dan cenderung membebaskan sehingga mengakibatkan kompetensi sosial tidak kuat (John W Santrock, 2007).

Dari hasil yang ditemui di lapangan melalui observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa terdapat orang tua yang menerapkan beberapa bentuk pola asuh, diantaranya yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif.

a. Pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua di Desa Pucanganom

Dalam pola asuh ini orang tua memberikan kesempatan berkomunikasi antara orang tua dan anak serta memperhatikan dan menghargai hak-hak anak dan orang tua. Selain itu orang tua dengan pola asuh demokrasi dalam memberikan larangan kepada anak selalu menyertai penjelasan sehingga mudah di pahami dan dimengerti oleh anak. Selain itu dalam pola asuh demokratis ini, terdapat sikap orang tua yang hangat dan bersifat membesarkan hati anak, serta komunikasi dua arah yang bebas membuat anak semakin sadar dan bertanggungjawab secara sosial (Fauzi, 2018). Temuan penelitian yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap informan tentang pola asuh demokratis senantiasa memberikan kebebasan terhadap anak namun tetap dalam kontrol atau pantauan orang tua. Orang tua dan anak saling memahami satu sama lain sehingga dapat memberikan sebuah keputusan yang dapat diterima anak serta orang tua memberikan penjelasan yang dapat dimengerti anak.

b. Pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua di Desa Pucanganom

Dalam pola asuh otoriter orang tua bertindak bahwa sesuatu yang menjadi aturannya harus dipatuhi dan dijalani oleh anak. Orang tua yang otoriter mempunyai harapan yang sangat tinggi pada anak-anaknya. Mereka mempunyai banyak tuntutan kepada anak-anaknya. Batasan-batasan perilaku yang sangat jelas akan tetapi cenderung ditentukan secara

sepihak oleh orang tua tanpa melalui poses komunikasi diskusi dengan anak. Hukuman sering diterapkan dan bahkan menggunakan metode yang keras dan kasar. Temuan penelitian yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap informan tentang bentuk pola asuh otoriter, dimana dalam mengelola pola asuhnya orang tua menerapkan aturan yang harus dipatuhi anak dan sesekali memberikan hukuman jika anak berbuat kesalahan, karena orang tua ingin anak jera dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Selain itu dalam mengambol sebuah keputusan, orang tualah yang memutuskan dan anak menaati atau mematuhi apa yang di putuskan dan diperintahkan orang tua.

c. Pola asuh permisif yang diterapkan orang tua di Desa Pucanganom

Orang tua dengan pola asuh permisif tidak begitu menuntut juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, karena yakin bahwa anak-anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya. Pengasuhan dengan pola asuh ini sangat menghargai kebebasan dan otonomi anak, dan orang tua cenderung mengandalkan pada penalaran dan penjelasan (Widodo, 2021). Berdasarkan data yang ditemukan dari lapangan ditemukan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, dalam mengasuh anak-anak mereka menerapkan aturan tapi aturan yang diterapkan itu kurang dijalankan, setiap ada keinginan anak selalu dipenuhi dan saat anak melakukan kesalahan pun dianggap biasa karena anak masih belum mengerti karena usia anak masih dini.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Perkembangan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun

Perkembangan sosial emosional berarti perkembangan yang mengarah pada kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya, kemampuan untuk saling berkomunikasi, bekerjasama dan mengendalikan perasaan dalam kehidupan secara kelompok. Pengembangan aspek sosial bertujuan untuk membina anak agar dapat menegendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa dengan baik serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup (Andi Agusniatih dan Jane M Monepa, 2019). Dengan demikian, tentunya dalam setiap perkembangan tidak lepas dari adanya faktor yang memengaruhi, termasuk dalam perkembangan kecerdasan sosial emosional. Secara garis besar ada dua faktor yang memengaruhi proses perkembangan yang optimal bagi anak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ialah faktor-faktor yang terdapat dalam diri anak itu sendiri, baik yang berupa bawaan maupun yang diperoleh dari pengalaman anak. Faktor eksternal ialah faktor yang diperoleh anak dari luar dirinya, seperti keluarga gizi, budaya lingkungan serta teman bermain atau sekolah (Ahmad Susanto, 2014).

Selain itu dalam bukunya Novan menyebutkan ada tiga faktor yang dapat memengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini, yaitu: 1. Faktor hereditas, merupakan karakteristik bawaan yang diturunkan dari orang tua biologis

atau orang tua kandung kepada anaknya. Pada sudut pandang hereditas, karakteristik seorang anak dipengaruhi oleh gen yang merupakan karakteristik bawaan yang mewariskan (*genotip*) dari orang tuanya, yang akan terlihat sebagai karakteristik yang dapat diobservasi (*fenotip*). Dalam perspektif hereditas perkembangan seorang anak sangat dipengaruhi oleh bakat dan sifat-sifat keturunan, 2. Faktor lingkungan, lingkungan diartikan sebagai kekuatan yang kompleks dari dunia fisik dan sosial yang memiliki pengaruh terhadap susunan biologis serta pengalaman psikologis, termasuk pengalaman sosial dan emosi anak sejak sebelum ada dan sesudah ia lahir. Faktor lingkungan ini meliputi semua pengaruh lingkungan diantaranya keluarga, sekolah, masyarakat, 3. Faktor Umum, faktor ini meliputi jenis kelamin, kelenjar gondok dan kesehatan (Novan Andy Wiyani, 2017)

Berdasarkan dari hasil temuan di lapangan yang dilakukan melalui wawancara dan observasi terhadap informan, terdapat faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun.

a. Faktor Lingkungan

Lingkungan Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak, keluarga memiliki peran yang sangat utama dalam menentukan perkembangan sosial emosional anak. Dalam keluarga anak dapat mengembangkan kemampuan sosial emosionalnya. Jika dalam keluarga terjalin komunikasi, didikan, dan interaksi sosial yang baik tentunya akan menjadikan perkembangan sosial emosional anak yang baik pula. Lingkungan sekitar anak, seperti sekolah dan lingkungan bermain anak. Sekolah dan lingkungan bermain anak adalah tempat anak berinteraksi dan berkomunikasi dengan pendidik PAUD dan teman sebaya, hal tersebut juga dapat memengaruhi perkembangan sosial emosional anak.

b. Faktor Hereditas

Perkembangan sosial emosional anak juga dapat dipengaruhi faktor hereditas, faktor ini berasal dari bawaan penurunan sifat orang tua, berasal dari dalam diri anak tersebut. Dapat berupa bakat dan sifat-sifat keturunan. Misalnya anak yang bakatnya sudah terlihat dari kecil cenderung lebih memiliki sikap pemberani dan percaya diri yang lebih tinggi.

c. Faktor umum

Dari hasil data yang di peroleh, perkembangan sosial emosional dipengaruhi faktor umum berupa jenis kelamin. Perkembangan sosial emosional anak dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki mempunyai ketidaksamaan. Dalam konteks pergaulan anak laki-laki cenderung lebih cuek dan anak perempuan cenderung menggunakan perasaan dan memiliki rasa empati.

Dampak Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun

Pola asuh orang tua merupakan sikap orang tua dalam memberikan pengaturan kepada anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab orang tua dengan cara memberi peraturan, menunjukkan kekuasaan, serta memberikan perhatian dan tanggung jawab terhadap keinginan anak. Tentunya dengan adanya pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak memiliki dampak yang ditimbulkan dari adanya pola asuh tersebut. Termasuk berdampak dalam perkembangan sosial emosional anak. Pola asuh demokratis mempunyai dampak anak mudah berteman, mau diajak bekerja sama, mandiri serta mau berbagi. Pola asuh permisif mempunyai dampak anak cenderung berperilaku manja, mudah marah, tidak mau berbagi dan belum bisa mandiri. Pola asuh otoriter mempunyai dampak cenderung tidak berani mengambil keputusan, lebih banyak diam dan selalu bergantung pada perintah orang lain (Jaja Suteja dan Yusriah, 2022). Astin juga mengemukakan mengenai berbagai dampak pola asuh diantaranya, pola asuh demokratis berdampak lebih memicu keberanian motivasi dan kemandirian, mendorong tumbuhnya kemampuan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, tanggungjawab sosial, anak tumbuh baik bahagia dan semangat, anak mempunyai kemampuan pengendalian diri diri sehingga mereka memiliki kematangan sosial dan moral serta lincah bersosial, Anak lebih adaptif, kreatif tekun belajar disekolah serta mencapai prestasi belajar yang tinggi. Pola asuh otoriter berdampak, anak berpotensi memunculkan pemberontakan pada saat remaja, anak sangat tergantung kepada orangtua merasa cemas dalam perbandingan sosial, gagal dalam aktifitas kreatif dan tidak efektif dalam interaksi sosial, anak cenderung kehilangan kemampuan bereksplorasi mengucilkan diri, frustrasi tidak berani menghadapi tantangan, kurang percaya diri serta tidak bahagia. Pola Asuh permisif berdampak, anak sangat tidak matang dalam berbagai aspek psikososial, anak impulsif tidak patuh menentang jika diminta sesuatu yang bertentangan dengan keinginan sesaatnya, anak kurang toleran dalam bersosialisasi.

Tabel 4.1 Data Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial Emoasional Anak Usia 4-5 tahun

No	Indikator	Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan sosial emoasional Anak usia 4-5 tahun				
		Fika	Rania	Ayin	Rez a	Ilyan a
1	Kesadaran diri					

	a. Anak menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan	BSH	MB	BSB	MB	BSB
	b. Anak mengendalikan perasaan	BSH	MB	BSH	MB	BSH
	c. Anak menunjukkan rasa percaya diri	BSB	MB	BSB	MB	BSH
	d. Anak memahami peraturan dan disiplin	BSH	MB	BSH	MB	BSH
	e. Anak memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah)	BSB	MB	BSH	MB	BSB
	f. Anak bangga terhadap hasil karya sendiri	BSB	BSH	BSB	MB	BSH
2	Rasa tanggungjawab diri sendiri dan orang lain					
	a. Anak menjaga diri sendiri dari lingkungannya	BSH	MB	BSH	MB	BSH
	b. Anak menghargai keunggulan orang lain	BSH	MB	BSH	MB	BSH
	c. Anak mau berbagi menolong dan membantu teman	BSH	BSH	BSB	MB	BSB
3	Perilaku Prasosial					
	a. Anak menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif	BSH	BSH	BSH	MB	BSH
	b. Anak mentaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan	BSH	MB	BSH	MB	BSH
	c. Anak menghargai orang lain	BSH	MB	BSH	MB	BSH
	d. Anak menunjukkan rasa empati	BSB	BHS	BSH	MB	BSH

Tabel 4.2 Dampak Pola Asuh yang Diterapkan Terhadap Anak

No	Nama Anak	Pola Asuh	Dampak
1.	Fika Naila	Demokratis	Sikap mandiri berkembang sesuai harapan, anak dapat mengendalikan perasaan, bersemangat, mempunyai rasa percaya diri tinggi, dapat memahami peraturan, tidak gampang menyerah, dapat menghargai keunggulan orang lain, mulai mau berbagi dan menolong teman, dan berempati.
2.	Rania	Permisif	Sikap mandiri anak kurang, kurang dapat menaati peraturan, kurang percaya diri, menangis dan menentang jika keinginannya tidak dituruti atau tidak sesuai dengan apa yang diinginkan anak. kurang berempati, sedikit manja.
3.	Layinatul Munawaroh	Demokratis	Sikap mandiri berkembang sesuai harapan, anak dapat mengendalikan perasaan, bersemangat, mempunyai rasa percaya diri tinggi, dapat memahami peraturan, tidak gampang menyerah, dapat menghargai keunggulan orang lain, mulai mau berbagi dan menolong teman, dan berempati.
4.	Muhammad Reza	Otoriter	Anak kurang mandiri, anak cenderung kurang bisa mengendalikan perasaannya, penakut, mudah menyerah kurang dapat menghargai karya orang lain, dan kurang percaya diri, rasa empati kurang.
5.	Ilyana	Demokratis	Sikap mandiri berkembang sesuai harapan, anak dapat mengendalikan perasaan, bersemangat, mempunyai rasa percaya diri tinggi, dapat memahami peraturan, tidak gampang menyerah, dapat menghargai keunggulan orang lain, mulai mau berbagi dan menolong teman, dan berempati.

a. Dampak pola asuh demokratis

Anak dengan pola pengasuhan demokratis mempunyai beberapa dampak, diantaranya: anak lebih menunjukkan sikap mandiri dapat mengendalikan perasaan, mempunyai sikap percaya diri yang lebih tinggi berani tampil di depan umum, menaati peraturan yang ada, menghargai orang lain, bangga terhadap karya diri sendiri, berbagi dan menolong sesama, bersemangat dan berempati.

b. Dampak pola asuh otoriter

Anak dengan pola pengasuhan otoriter mempunyai beberapa dampak, diantaranya: anak cenderung kurang bisa mengendalikan perasaannya, penakut, mudah menyerah kurang dapat menghargai karya orang lain, dan kurang percaya diri.

c. Dampak pola asuh Permisif

Anak dengan pola pengasuhan permisif mempunyai beberapa dampak, diantaranya: Anak kurang memiliki sikap mandiri, kurang toleransi dalam bersosialisasi kurang dapat menaati peraturan, menangis dan menentang jika keinginannya tidak dituruti atau tidak sesuai dengan apa yang diinginkan anak.

Selain itu berdasarkan indikator standar tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak yang mencakup kesadaran diri, rasa tanggungjawab diri sendiri dari lingkungannya serta perilaku prasosial, anak dengan pola asuh demokratis cenderung menunjukkan perkembangan berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik, sedangkan anak dengan pola asuh otoriter dan permisif cenderung menunjukkan perkembangan mulai berkembang dan berkembang sesuai harapan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pola asuh orang tua dalam perkembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun, dapat disimpulkan. Pola asuh orang tua dalam perkembangan kecerdasan sosial emosional anak beragam, yaitu pola asuh demokratis, otoriter, serta permisif.

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi perkembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini, yakni faktor lingkungan, hereditas (pembawaan) dan umum (jenis kelamin).

Dampak pola asuh orang tua dalam perkembangan kecerdasan sosial emosional anak tergantung dari masing-masing pola asuh yang diterapkan.: Dampak pola asuh demokratis, anak menunjukkan sikap mandiri, dapat mengendalikan perasaan, mempunyai sikap percaya diri yang lebih tinggi, berani tampil di depan umum, menaati peraturan yang ada, menghargai orang lain, bangga terhadap karya diri sendiri, berbagi dan menolong sesama, bersemangat dan berempati, Dampak pola asuh otoriter, anak cenderung kurang bisa mengendalikan perasaannya, penakut, mudah menyerah kurang dapat menghargai karya orang lain, dan kurang percaya diri, Dampak pola asuh permisif, Anak kurang memiliki sikap mandiri, kurang

toleransi dalam besosialisasi kurang dapat menaati peraturan, menentang jika keinginannya tidak dituruti atau tidak sesuai dengan apa yang diinginkan anak

REFERENSI

- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014.
- Aidah, Siti Nur. *Tips Menjadi Orang Tua Masa Kini*. Jogjakarta: Tim Penerbit KBM Indonesia. 2020
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta. 2014.
- Fadlillah, M. *Buku Ajar Konsep Dasar PAUD*. Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press. 2018.
- Fauzi, *Model Pengasuhan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Lontar Mediatama. 2018.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, cet ke-31. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Monepa, Jane M dan Andi Agusniatih. *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher. 2019.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010
- Mursid. *Belajar Dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2015.
- Purnama, Sigit. et al. *Pengembangan Alat Permainan Edukatif Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2019.
- Rahman, Mhd Habibu. et al. *Assesmen Pembelajaran PAUD* .Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri. 2020.
- Santrock, John W. *Perkembangan Anak Jilid 1, Edisi 11*. Jakarta: Erlangga. 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif "Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2014.
- Widodo, *Penyelenggaraan Pendidikan Orang Tua*. Yogyakarta: Deepublish. 2021.
- Wiyani, Novan Andi. *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2017.
- Yusriah, dan Jaja Suteja. *Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak*, Jurnal Pendidikan Anak, Vol.3 No.1 Februari 2017, diakses 27 Mei 2022.

Yusuf, A Muri. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. cet ke-4. Jakarta: Kencana. 2017.